

Naskah Khotbah
ANUGERAH TUHAN DAN KELEMAHAN
SEORANG PEMIMPIN KRISTEN
2 Korintus 12:1-10
BENNY SOLIHIN

Dalam sebuah seminar kepemimpinan yang dihadiri oleh kurang lebih seratus orang direktur dan manajer dari berbagai perusahaan, seorang pembicara berkata, “Jika Anda ingin menjadi seorang pemimpin yang kuat, salah satu kunci yang harus dipegang adalah jangan pernah sekalipun Anda menunjukkan kelemahan di depan orang-orang yang Anda pimpin. Sekali saja mereka mengetahui kelemahan Anda, *habislah* Anda.” Apa yang dikatakan oleh pembicara tersebut menyiratkan dua hal. Pertama, seorang pemimpin yang kuat adalah orang yang seharusnya tampak tidak mempunyai kelemahan. Kedua, kelemahan identik dengan sesuatu yang menggerogoti efektivitas seorang pemimpin. Tidak heran, kelemahan menjadi momok yang menakutkan bagi banyak pemimpin sehingga wajar saja jika banyak pemimpin berusaha menyangkal dan juga menutup-nutupi kelemahan-kelemahan mereka. Asumsi mereka: seorang pemimpin yang kuat selalu “jauh” dari kelemahan.

Apa yang diyakini oleh kepemimpinan sekuler, sadar atau tidak sadar, telah diadopsi oleh orang Kristen dalam bentuk lain. Banyak orang Kristen sering beranggapan bahwa seorang pemimpin Kristen yang mendapat anugerah Tuhan adalah seorang yang luar biasa, begitu luar biasanya, hingga ia berada “jauh” di atas rata-rata orang baik dalam visi, misi, maupun dalam kerohanian. Pemikiran seperti ini sering membuat seorang pemimpin Kristen menjadi merasa malu untuk mengakui kelemahan-kelemahannya. Akibatnya, tidak jarang pemimpin Kristen kemudian jatuh dalam kesibukan melabur citra dirinya demi mendapatkan nilai A pada integritasnya.

Namun, kita semua tahu bahwa kehidupan seperti itu adalah kehidupan yang jauh dari kejujuran dan hanya mendatangkan tekanan yang besar pada jiwa kita, stres yang tak berkesudahan. Tentu saja kita perlu menghindari hal demikian. Salah satu kunci agar kita tidak jatuh menjadi pemimpin yang demikian adalah memahami dengan baik apa yang Alkitab katakan tentang relasi antara anugerah Tuhan dan kelemahan.

Pertama, anugerah Tuhan tidak menghilangkan kelemahan seorang hamba-Nya. “*Dan supaya aku jangan meninggikan diri karena pernyataan-pernyataan yang luar biasa itu, maka aku diberi suatu duri di dalam dagingku, yaitu seorang utusan Iblis untuk menggocoh aku, supaya aku jangan meninggikan diri*” (ay. 7).

Gosip tentang kelemahan Paulus yang disebarkan oleh guru-guru palsu di jemaat Korintus menggoyangkan keabsahan kerasulan Paulus. Mereka berkata bahwa ia terlalu lemah dan tidak pantas untuk menjadi rasul Kristus; “Surat-suratnya memang tegas dan keras, tapi bila berhadapan muka sikapnya lemah dan perkataannya tidak berarti” (10:10; 11:6). Mereka juga berkata bahwa alasan Paulus tidak menerima uang dukungan dari jemaat Korintus adalah karena ia tidak mengasihi jemaat tersebut (11:7-11; 12:13; 12:16-18).

Para guru palsu di jemaat Korintus yang hendak “menjatuhkan” Paulus bukan hanya pandai menyiarkan kelemahan-kelemahan Paulus, tetapi mereka juga *lihai* mengiklankan superioritas diri mereka, baik dalam intelektual maupun spiritual. Mereka menganggap diri lebih pintar berkhotbah, mengajar, mempunyai pengetahuan yang tinggi dan dalam akan kebenaran, kepemimpinan yang menonjol, dan juga kelebihan-kelebihan spiritual dengan berbagai penglihatan dan wahyu dari Allah. Maksud mereka jelas, yaitu agar jemaat Korintus percaya bahwa mereka lebih layak dipercaya sebagai hamba Tuhan daripada Paulus, sang perintis gereja itu.

Bagaimanakah respons Paulus? Apakah ia membela diri dengan menunjukkan bahwa ia tidak mempunyai kelemahan dan menunjukkan segudang prestasi yang telah dicapainya? Sama sekali tidak! Ia tidak memamerkan deretan panjang dari pos-pos PI dan gereja yang dibukanya; ia tidak menceritakan sedikit pun tentang berapa banyak orang yang telah mendengar khotbahnya dan tidak menyebut satu pun orang terkenal yang telah bertobat karena pelayanannya; ia tidak membuat klaim apa pun tentang mujizat-mujizat yang terjadi dalam pelayanannya dan tidak berkata apa pun tentang pelayanan internasionalnya; ia juga tidak menuliskan serangkaian gelar keserjanaan. Ia memang membela keabsahan kerasulannya dari tuduhan-tuduhan yang tidak benar, tetapi ia tidak mengklaim bahwa ia bebas dari kelemahan, dan yang mengejutkan, ia berterus terang bahwa ia adalah seorang yang lemah.

Pada ayat 1, Paulus menulis kepada jemaat Korintus, “Aku harus bermegah sekalipun hal itu tidak ada faedahnya.” Paulus mengerti bahwa berbicara sombong itu tidak ada manfaatnya. Ia tidak mau melakukan hal itu, tetapi dalam keadaan ini ia terpaksa melakukannya untuk membela tuduhan-tuduhan dari guru-guru palsu atas keabsahan kerasulannya.

Pada ayat 2-4, Paulus menceritakan pengalamannya yang spektakuler yaitu penglihatan dan pernyataan Tuhan yang ia terima empat belas tahun yang lalu di mana ia diangkat oleh Tuhan ke tingkat yang ketiga dari sorga dan mendengar perkataan-perkataan yang tidak terkatakan yang tidak boleh diucapkan oleh manusia. Pengalaman ini tidak pernah ia ceritakan kepada siapa pun, juga kepada jemaat Korintus yang pernah ia dirikan dan layani selama kurang lebih dua tahun. Ia tidak mau orang menilai dirinya berdasarkan penglihatan-penglihatan rohani spektakuler yang tidak dapat dibuktikan oleh siapa pun. Sebaliknya, ia ingin jemaat Korintus menilai dirinya hanya berdasarkan apa yang mereka lihat dan dengar dari pengajaran dan kehidupannya (ay. 6b). Meskipun demikian, ia terpaksa menceritakannya juga sekalipun ia tahu itu adalah perbuatan bodoh.

Namun, bukan atas pengalaman penglihatan yang spektakuler itu Paulus berbangga. Jika ia berhenti sampai di situ berarti ia sama dengan guru-guru palsu yang membanggakan penglihatan spiritual mereka tanpa kejelasan. Paulus melanjutkannya dengan bercerita tentang “duri” dalam dagingnya yang ia dapat setelah mengalami penglihatan yang luar biasa itu. Ia berkata, “dan supaya aku jangan meninggikan diri karena pernyataan-pernyataan yang luar biasa itu, maka aku diberi suatu ‘duri’ di dalam dagingku, yaitu seorang utusan Iblis untuk menggocoh aku, supaya aku jangan meninggikan diri” (ay. 7).

Apa yang Paulus maksud dengan “duri” dalam dagingnya itu? Sangat mungkin istilah “duri di dalam daging” ini dimengerti maksudnya dengan baik oleh jemaat Korintus saat itu, tetapi tidak demikian dengan kita pada masa kini. Kata “duri” yang dipergunakan Paulus dalam bahasa Yunaninya adalah “*skolops*,” dapat berarti “kayu sula” atau “pancang yang memantek sesuatu” atau bisa juga berarti “duri yang menusuk masuk ke dalam.” Para penafsir mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam menafsir “duri” yang dimaksud oleh Paulus. Ada yang mengatakan itu adalah kelemahan fisik, seperti penyakit epilepsi, malaria, gangguan pada mata, serangan migrain, atau bisa juga kesukaran berbicara (gagap), bahkan penganiayaan yang menimpanya. Ada juga yang menafsirkan “duri” itu lebih menuju kepada gangguan emosi seperti histeri, depresi berkala; dan yang lain menafsirkannya lebih kepada moralitas karakter Paulus, seperti cobaan yang bersifat seksual. D. A. Carson menulis,

Namun, yang jelas adalah bahwa “duri” di dalam daging Paulus, apa pun itu adanya, menimpanya setelah ia mengalami “pernyataan-pernyataan yang luar biasa tersebut.” Dengan perkataan lain, kelemahan itu bukanlah kelemahan yang dibawa sejak lahir atau gangguan karakter yang telah ada padanya sebelum ia diangkat naik ke tingkat ketiga dari sorga.

Dari beberapa pendapat di atas yang dapat kita simpulkan dengan pasti adalah “duri” dalam daging Paulus itu sangat menyakitkan, mengganggu, dan membuatnya sangat menderita.

Paulus menyebut “duri” dalam dagingnya itu sebagai utusan Iblis yang menggocohnya. Kalimat ini menyiratkan bahwa “duri” itu mempunyai potensi untuk membuat Paulus jatuh ke dalam dosa, sebagaimana Setan yang lebih menyenangi kegelapan daripada terang, kenajisan daripada kesucian, kesombongan daripada kerendahan hati. Kelemahan yang diakibatkan oleh adanya “duri” dalam daging Paulus menjadi daerah rawan yang permanen dalam dirinya yang dapat membuatnya “terjatuh.” Paulus menyadari keadaan yang sangat berbahaya ini. Oleh karena itu ia berkata: “Tentang hal itu aku sudah tiga kali memohon kepada Tuhan, supaya utusan Iblis itu mundur daripadaku” (ay. 8). Jumlah “tiga kali” kemungkinan besar merupakan cara pengungkapan yang biasa dipakai pada waktu itu untuk menekankan bahwa Paulus sudah sering kali berdoa kepada Tuhan untuk hal itu.

Tetapi jawab Tuhan kepadanya: “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna” (ay. 9b). Amat mengherankan! Allah tidak mengabulkan doa Paulus, Allah menolak untuk mengangkat “duri” yang mengganggu Paulus, hamba-Nya. Sebagai gantinya, Ia menegaskan bahwa anugerah yang Ia berikan kepada Paulus itu cukup untuk mengatasi gangguan yang datang kepadanya. Jawaban itu bukan yang Paulus inginkan, namun itu sebenarnya adalah yang ia butuhkan. Dari jawaban Tuhan ini kita melihat bahwa anugerah Tuhan tidak melenyapkan kelemahan dari seorang pemimpin Kristen, bahkan seorang pemimpin Kristen sekaliber Paulus pun, yang dipakai Allah secara sangat luar biasa dan dicukupi Allah dengan anugerah-Nya, tetap memiliki kelemahan seperti kita pada umumnya.

Sampai di sini mungkin timbul pertanyaan dalam diri kita: Mengapa Paulus tidak merasa malu menceritakan tentang “duri” di dalam dagingnya kepada jemaatnya? Bukankah itu akan mengurangi wibawanya sebagai seorang pemimpin Kristen, apalagi dengan mengisahkan bahwa doanya ditolak oleh Tuhan? Lalu, di manakah kekuatan spiritualnya yang menandakan bahwa ia adalah seorang rasul yang mendapat anugerah Allah? Jawabannya, justru hal inilah yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang rasul sejati karena ia mengenal dengan benar apa arti anugerah Allah. Paulus tidak malu, resah, gelisah atau merasa terancam untuk menceritakan kelemahan dirinya karena ia mengerti bahwa anugerah Tuhan diberikan bukan dengan maksud untuk menghilangkan sama sekali kelemahan seorang hamba-Nya.

Itu berarti kelemahan adalah bagian yang wajar dari diri seorang pemimpin atau hamba Allah. Kelemahan tidak perlu disangkal, tidak perlu pula diterjemahkan sebagai kurangnya anugerah Allah kepada diri kita. Kelemahan-kelemahan yang ada pada kita adalah tempat yang tepat untuk mengingatkan bahwa kita adalah manusia biasa yang sarat keterbatasan dan kekhilafan. Kalaupun kita sudah dipakai oleh Allah menjadi hamba-Nya yang “luar biasa,” itu sama sekali bukan karena kita sempurna, tetapi karena kita mendapat anugerah-Nya.

Jabatan sebagai seorang pemimpin sering kali mendesak kita untuk menunjukkan diri kita tampak lebih kuat dari keadaan kita yang sebenarnya. Apalagi dalam konteks banyak orang yang hendak “menjatuhkan” kita, kita pantang dilihat sebagai orang yang lemah yang kemudian diidentikkan dengan kurangnya anugerah Allah kepada kita. Dengan berbagai cara dan kata, kita terus berusaha untuk menutup dan menyangkal kelemahan kita. Seluruh pikiran, waktu, dan tenaga yang kita miliki kita habiskan untuk membangun “benteng pertahanan diri” agar kita luput dari sasaran “tembak” orang-orang yang tidak menyukai kita. Akibatnya, kita menjadi seorang pemimpin Kristen yang selalu was-was, cemas, dan kehilangan rasa aman. Setiap orang kita curigai dan yang lebih buruk lagi kita mulai menyerang kelemahan-kelemahan mereka, sampai-sampai tidak terdengar lagi hikmat yang mengajarkan kita untuk menatap sejenak pada anugerah Tuhan, sumber pengharapan yang mendatangkan kekuatan.

Sesungguhnya, Tuhan tidak pernah bermaksud menjadikan kita seorang pemimpin tanpa kelemahan atau pura-pura tanpa kelemahan. Kasih karunia-Nya tidak menghilangkan kelemahan-kelemahan kita, di sisi lain, kasih karunia-Nya tidak hilang karena kelemahan-kelemahan kita. Oleh sebab itu, marilah kita belajar untuk menerima kelemahan-kelemahan yang ada pada kita dengan wajar sambil terus memandangi pada kasih karunia-Nya, sehingga kekuatan kasih karunia-Nya itu dapat memancar dengan bebas dalam hidup dan pelayanan kita.

Kedua, kasih karunia Tuhan bekerja sempurna justru di dalam kelemahan hamba-Nya. “*Tetapi jawab Tuhan kepadaku: ‘Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.’ Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku*”(ay. 9).

Pada mulanya Paulus tidak mengerti alasan mengapa Tuhan menaruh “duri” dalam dagingnya yang membuatnya begitu lemah dan menderita. Namun setelah ia memohon dalam doa dan Tuhan menolak mengangkat “duri” tersebut, ia mulai melihat “duri” itu dari perspektif yang lain, yakni perspektif Allah: supaya ia tidak meninggikan diri. Dua kali hal ini dinyatakan di ayat 7.

Mengapa Allah kelihatannya begitu “kuatir” kalau-kalau Paulus akan meninggikan diri? Benarkah Paulus seorang yang sombong? Atau barangkali Allah terlalu mengada-ada? Untuk mencari jawaban pertanyaan-pertanyaan itu, saya ingin mengajak pikiran Saudara terbang berkelana dan mendarat di kehidupan jemaat Kristen mula-mula. Mari kita membayangkan seandainya kita adalah jemaat Kristen yang hidup pada zaman para rasul. Kita hadir dalam Sidang Raya Persekutuan Gereja-gereja di Yerusalem yang sedang memutuskan untuk memberikan semacam *Nobel Award* kepada seorang hamba Tuhan yang dedikasi dan prestasi pelayanannya diakui oleh khalayak ramai. Kira-kira siapakah yang layak mendapat *award* tersebut?

Saya terka pilihan dewan majelis akan jatuh pada rasul Paulus. Mengapa? Karena ia mempunyai kualifikasi yang sungguh sukar tertandingi. Ia telah merintis pembukaan daerah-daerah baru dan mendirikan banyak gereja, khususnya di Asia Kecil, Makedonia. Dalam pelayanannya ia tidak pernah undur setapak pun meski sepanjang hidupnya diancam bahaya maut, kelaparan, kedinginan, karam kapal dan banyak bahaya lainnya. Bukan hanya itu, ia juga mempunyai banyak kelebihan dibanding hamba-hamba yang lain, baik secara intelektual dalam pengenalan tentang kebenaran Allah, maupun pengalaman-pengalaman spiritual, khususnya dalam menerima penglihatan dan pernyataan-pernyataan Allah. Salah satu penglihatan yang paling luar biasa yang dialaminya adalah ia diangkat oleh Allah ke tingkat tiga dari sorga. Hebat bukan pelayanan dan pengalamannya? Dengan semua yang ia miliki itu, Paulus jelas mempunyai alasan untuk merasa lebih dari orang-orang lain.

Di samping itu, saya pikir Paulus tidak akan pernah bisa menerima perlakuan Tuhan yang memberi “duri” dalam dagingnya dan bahkan menolak permohonan doanya bila memang ia tidak mempunyai masalah dengan kesombongan diri. Namun, karena ia sungguh-sungguh menyadari bahwa ia memang orang yang sombong dan mempunyai potensi untuk memegahkan diri ia bisa menerima keputusan Tuhan itu.

Jadi, “duri” yang sengaja dipancang oleh Allah ke dalam daging Paulus bukanlah untuk menjatuhkannya, tetapi sebaliknya, untuk menopangnya agar ia tidak jatuh dalam pelayanannya. “Duri” itu bukan untuk membatasi pelayanan Paulus, tetapi sebaliknya, untuk membebaskannya dari kesombongan. “Duri” itu bukan untuk mempermalukan dan mengurangi wibawanya sebagai seorang pemimpin, tetapi untuk menyadarkan Paulus akan realita kemanusiaannya yang serba terbatas dan mendorongnya untuk terus bergantung penuh pada kasih karunia Allah.

Yang sangat menarik dari ayat 9 selain isinya adalah struktur kata-kata pembukanya: “jawab Tuhan kepadaku” yang dalam bahasa Yunannya tertulis “*eireken*,” memakai bentuk perfek. Bentuk ini mengandung arti bahwa suatu kejadian telah terjadi di masa lalu, namun pengaruhnya masih

dirasakan sampai saat ini. Paulus menggunakan bentuk perfek untuk kata “jawab Tuhan kepadaku” untuk mengatakan kepada jemaat Korintus bahwa permohonan doanya telah berhenti, tetapi gaung jawaban Tuhan atas doanya masih ia dengar sampai sekarang ini. Apa yang ia dengar pada empat belas tahun yang lalu tetap tinggal menjadi suatu sumber kekuatan dan hiburan yang tak habis-habisnya bagi dirinya. Meskipun “duri” atau kelemahan masih tertinggal di dalam dirinya namun ia yakin bahwa kapan pun utusan Setan itu menyerangnya ia akan mempunyai kekuatan dari Allah untuk mengatasinya.

Perhatikan apa yang Tuhan katakan kepada Paulus, “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu.” Penekanan jawaban Tuhan ini terletak pada kata “cukuplah” yang diletakkan di depan kalimat, yang berarti “tidak kurang.” Ini menunjuk kepada kualitas dan kuantitas dari kasih karunia yang telah Tuhan berikan kepada Paulus. Walaupun “duri” mendatangkan kesakitan, tetapi kasih karunia tidak kurang memberi kelepaan; meskipun “duri” mendatangkan rasa frustrasi, tetapi kasih karunia tidak kurang memberikan hiburan; kendati “duri” mendatangkan kelemahan tetapi kasih karunia tidak kurang memberikan kekuatan. Di mana “duri” menusuk di situ kasih karunia menutup.

“Kasih karunia” itu sendiri sering berarti kebaikan Allah yang jatuh melimpah kepada diri kita dan juga pengampunan yang kita peroleh meskipun kita tidak layak mendapatkannya. Tetapi, jika di sini dihubungkan dengan kuasa, itu bisa juga berarti kekuatan yang Allah berikan kepada orang percaya yang memampukannya mengatasi setiap pencobaan yang datang dalam kehidupannya.

Allah berkata kepada Paulus, “Sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.” Ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa kelemahan merupakan prasyarat mutlak bekerjanya kuasa Allah dengan sempurna dalam diri seorang hamba-Nya. Pada waktu kita merasa kuat, kita tidak akan menyadari betapa besarnya kita memerlukan kuasa Tuhan. Kebutuhan itu hanya akan muncul jika, dan hanya jika, kita berada dalam keadaan yang begitu lemah. Semakin kita lemah, semakin kita bergantung kepada Allah, dan semakin leluasa kuasa Allah bekerja di dalam kita. Paulus dalam 2 Korintus 4:7 melukiskan dirinya sebagai bejana tanah liat yang tidak mempunyai kekuatan yang memadai dan ia berkata bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari dirinya. Semakin lembut si tanah liat, semakin mudah sang penjunan membuatnya menjadi bejana yang sesuai dengan keinginannya.

Atas dasar itulah Paulus berkata, “Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku.” Dengan kalimat ini bukan berarti Paulus menikmati kelemahan yang ada padanya atau ia bermain-main dengan pencobaan yang dapat membuatnya “jatuh.”

Sebaliknya, yang ia nikmati adalah kuasa Kristus yang bekerja menaunginya, mengontrolnya saat ia dalam keadaan yang lemah tak berdaya dan bergantung penuh pada-Nya.

Kita banyak menemukan di dalam Alkitab tokoh-tokoh iman yang dipakai oleh Allah dengan luar biasa berawal dari keadaan mereka yang lemah dan tidak berdaya. Musa tidak pernah dapat dipakai oleh Allah selama ia mengandalkan kekuatannya ketika ia menjadi pangeran Mesir. Tetapi ia justru dipakai oleh Allah setelah menjadi buronan dan menjadi seorang gembala tak ternama dan pada waktu kekuatan fisiknya tidak lagi bisa diandalkan serta merasa diri tidak pandai bicara. Dalam kelemahannya adalah kekuatan Allah nyata. Allah juga memilih Daud dalam keadaan yang tidak pernah diperhitungkan oleh banyak orang, termasuk kakak-kakak dan ayahnya. Ia masih muda, remaja dan pekerjaan sehari-harinya adalah penjaga domba.

Jika kita melihat ke dalam Perjanjian Baru, kita akan mendapati bahwa Yesus tidak memilih murid-murid yang mempunyai kepandaian dan kuasa yang luar biasa untuk melakukan pekerjaan yang sangat luar biasa, yaitu menjadikan seluruh bangsa murid-Nya. Sebaliknya, Ia memilih orang-orang sederhana: nelayan, gembala, dan orang yang lemah lainnya.

Yesus Kristus, Allah yang menjadi manusia, yang mempunyai kuasa memimpin berlaksa-laksa bala tentara malaikat untuk mengambil alih dunia, malah turun sebagai manusia dan menjadi hamba yang dipukul, dihina dan akhirnya mati di kayu salib sebagai orang lemah. Sesungguhnya itu bukanlah Mesias yang diharapkan oleh orang-orang Yahudi yang mewakili pandangan dunia. Dunia mengharapakan seorang pemimpin yang akan mengubah dunia adalah seorang manusia yang datang dengan kekuatan dan kekuasaan yang luar biasa, tetapi Yesus memporakporandakan pandangan dunia. Ia datang menjadi manusia yang terbatas untuk membiarkan kuasa Allah, Bapa-Nya, yang tak terbatas masuk ke dalam dunia menjangkau mereka yang lemah.

Seorang teman pernah menceritakan kepada saya tentang kisah menyedihkan yang terjadi di gerejanya. Sejak pendetanya yang berusia 70-an tahun meninggal karena penyakit kanker, gereja tempat ia berbakti mengalami kemunduran, baik secara kualitas maupun kuantitas. Walaupun beberapa pendeta telah diundang untuk melayani di gereja yang besar itu, tidak ada seorang pun yang mampu menandingi reputasi pendeta yang telah tiada itu. Sampai suatu saat, mereka mendapat seorang pendeta muda yang berusia belum 40 tahun untuk melayani gereja itu, seorang yang energik, pandai berkhotbah dan kaya talenta. Dalam waktu singkat, gereja itu mengalami kemajuan bahkan lebih dari yang pernah dicapai oleh almarhum pendeta mereka.

Namun, untung tak dapat diraih malang tak dapat ditolak. Suatu hari sang pendeta tersebut mendapat kecelakaan karena mobil yang dikendarainya ditabrak oleh sebuah kereta api. Walaupun ia tidak meninggal dunia, tetapi kedua kakinya harus diamputasi. Berbulan-bulan lamanya ia mengalami perawatan di rumah sakit, sebelum ia bisa berjalan dan melayani kembali dengan kedua kaki palsunya. Betapa berat beban kejiwaan yang harus ia tanggung, dari seorang yang penuh dengan vitalitas menjadi seorang yang selalu berjalan dengan menyeret-nyeret kaki palsunya, dari seorang yang kompeten dan siap menolong siapa saja menjadi seorang yang invalid yang selalu dibantu oleh siapa saja. Namun pergumulan batin yang ia alami tidak pernah seorang pun yang tahu. Ia tidak bisa menerima sorot mata belas kasihan dari jemaatnya karena kelemahannya.

Suatu hari, jemaat dikejutkan dengan berita bahwa pendeta muda mereka telah bunuh diri dalam ruang garasinya dan meninggalkan sepucuk surat yang mengisahkan betapa beratnya menjalani hidup seperti itu. Setelah mendengar kisah itu, selama beberapa hari pikiran dan hati saya ikut terganggu. Saya sungguh-sungguh sedih dan bisa mengerti perasaan yang menekan pendeta muda itu. Saya tidak berani mengatakan apa-apa tentang keputusan akhir yang diambilnya. Saya hanya mencoba menghubungkan apa yang dialaminya dengan apa yang Paulus alami dalam kasus yang disebut “duri” dalam daging yang membuatnya tidak bisa membanggakan dirinya selain selalu bergantung kepada Allah. Paulus melihat dengan perspektif lain, perspektif Allah, bahwa semakin ia lemah maka kuasa Allah semakin bekerja dengan sempurna. Dengan pemahaman ini, selama belasan tahun bahkan sampai akhir hidupnya Paulus tetap bertahan untuk melayani Tuhan. Perpaduan antara kelemahan yang permanen dan kasih karunia Tuhan yang tak berkesudahan menghasilkan buah-buah pelayanan yang lebat dan kekal.

Saya berusaha membayangkan apa yang terjadi jika pendeta muda itu sungguh-sungguh bisa menerima keadaan dirinya yang lemah dan kemudian bergantung penuh pada kasih karunia Allah? Bukan tidak mungkin ia akan melihat buah-buah pelayanan yang jauh lebih lebat daripada sebelumnya.

Kelemahan sering kali membawa kita pada jalan buntu, keputusasaan, karena kita berpikir kelemahan membuat kita kontraproduktif, apalagi disertai dengan perasaan ketidaklayakan. Namun, firman Tuhan saat ini menyaksikan hal yang sebaliknya. Di dalam kelemahan-kelemahan yang kita miliki kita masih dapat menjadi seorang pemimpin Kristen yang efektif dan produktif. Dengan dasar itulah, kita tidak boleh berputus asa. Di dalam kasih karunia Tuhan selalu terbuka segala kemungkinan.

Namun, yang perlu kita cermati adalah tidak semua kelemahan akan menjadi tempat bekerjanya kuasa Allah dengan sempurna. Dari pergumulan Paulus kita dapat melihat bahwa kelemahan yang mendatangkan kekuatan

Allah adalah kelemahan yang diakui. Kita perlu jujur terhadap diri kita sendiri, terhadap Allah dan juga orang lain bahwa kita bukan superman yang steril dari kelemahan. Tinggalkanlah kesibukan melabur citra diri, tinggalkanlah segala bentuk “perisai” yang membuat kita ingin tampak lebih dari keadaan diri kita yang sebenarnya. Satu hal yang tidak kalah penting yang harus kita ingat adalah, mengakui kelemahan bukan berarti kita terlena dalam kelemahan dan menjadikannya sebagai dalih untuk kita mendapat maklum dari orang lain. Sebaliknya, pengakuan itu membawa kita untuk sungguh-sungguh mencari dan bergantung penuh pada sumber kekuatan yang dari atas, yaitu kasih karunia Tuhan. Kasih karunia Tuhan itulah yang akan memberi dukungan kuasa yang tak ada habis-habisnya dalam diri kita dalam menghadapi kesulitan apa pun, sehingga kita akan dapat berkata seperti Paulus, “Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. . . . Sebab jika aku lemah, maka aku kuat” (ay. 9, 10a).

Mungkin tidak ada seorang pun dari jemaat di Korintus dan juga bahkan guru-guru palsu—yang selalu mencari kelemahan-kelemahan Paulus untuk menjatuhkannya—pernah menduga bahwa selama ini pelayanan Paulus yang luar biasa itu dihasilkan dari seorang Paulus yang mempunyai kelemahan yang permanen. Begitu permanennya sehingga sama sekali tidak ada tempat dalam pelayanannya untuk bersandar pada kekuatan dirinya sendiri, kecuali pada kasih karunia Tuhan.

C. S. Lewis berkata: “*Pain is God’s megaphone to rouse a deaf world.*” Dengan penekanan yang sama namun aplikasi yang berbeda saya ingin berkata, “Kelemahan adalah megafone Allah untuk menyadarkan setiap pemimpin Kristen bahwa ia bukanlah manusia yang luar biasa di luar kasih karunia Allah.”